

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui analisis data dengan menggunakan uji t yang telah dilakukan terkait variable pola asuh orang tua (otoriter) terhadap variable konsep diri positif di Tadika Langgari, Maya Pattani (Thailand Selatan) dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang diperoleh dari analisis diskriptif pola asuh otoriter nilai dengan mean sebesar 68,80 sehingga berada dalam kecenderungan masuk pada pola asuh otoriter.
2. Hasil uji regresi linier menunjukkan hasil dan dapat diartikan Bahwa konstanta sebesar 60.619; artinya jika pola asuh otoriter (X) nilainya adalah 0, maka konsep diri (Y') nilainya positif yaitu sebesar 60.617.
3. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari hasil angket tentang pola asuh orang tua pada peserta didik . Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan analisis uji t diperoleh nilai t hitung = 2,864,. Oleh karena nilai t hitung > t tabel ($2,864 > 2,364$) maka H_0 ditolak, artinya bahwa ada pengaruh secara signifikan antara pola asuh otoriter terhadap konsep diri.

Berdasarkan pengelompokan dari hasil nilai angket, diketahui bahwa 10 peserta didik kelas II di Tadika Langgari (Selatan Thailand) diasuh dengan menggunakan pola asuh otoriter,. Berdasarkan hasil perhitungan Mean dari

variabel Y (konsep diri peserta didik) yang di asuh pada pada pola asuh otoriter adalah 52.20 dan hasil uji hipotesis menggunakan uji t diperoleh nilai t hitung $>$ t tabel ($2,864 > =2,364$) maka H_0 ditolak, artinya bahwa ada pengaruh secara signifikan antara pola asuh otoriter terhadap konsep diri. Jadi dalam kasus ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh terhadap konsep diri.

Artinya: “ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap konsep diri positif di Tadika Langgari (Thailand Selatan)”.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk penelitian

Keterbatasan Penelitian Penulis menyadari bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis secara optimal pasti terdapat keterbatasan, adapun keterbatasan keterbatasan yang dialami penulis adalah:

Penggunaan angket. Tidak selalu angket itu mempunyai kelebihan, namun juga mempunyai kelemahan, yakni apabila jawaban responden kurang terbuka dalam memberikan jawabannya, dan kemungkinan jawaban-jawabannya dipengaruhi oleh keinginankeinginan pribadi.

1. Untuk guru

Guru sebagai pendidik hendaknya lebih memperhatikan konsep diri peserta didik. Dan memberikan motivasi terhadap peserta didik yang mempunyai konsep diri yang lemah.

pembentukan karakter kepada anak merupakan upaya-upaya orang tua didalam mempersiapkan anaknya agar mampu membentengi diri, sehingga mampu membedakan mana yang positif dan mana yang negatif. Hal-hal yang dapat membentuk karakter kepada anak

Menanamkan disiplin

- Melatihkan anak untuk sholat tepat waktu
- Membiasakan anak untuk bangun pagi
- Memperjelas jadwal kegiatan anak di rumah

Orang tua hendaknya memperhatikan dalam pemberian hukuman yaitu:

1. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta dan kasih sayang
2. Harus didasarkan pada alasan kepada keharusan
3. Harus menimbulkan kesan di hati anak
4. Harus menimbulkan keinsafan dan penyesalan kepada anak
5. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta percayaan
6. Mengandung makna idukasi

7. Merupakan jalan atau solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada

Diberikan setelah anak didik mencapai usia 10 tahun. Dalam hal ini Rasulullah SAW suruhlah anak-anakmu untuk mengerjakan sholat ketika mereka berusia 7 tahun dan pukullah bila membakan (meninggalkan) jika mereka telah berusia 10 tahun serta piahkan tempat tidurnya.

Pemberia hukum peringatan dan perbaikan terhadap anak bukanlah tindakan balas dendam.

2. Untuk orang tua

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak, untuk itu harus dapat mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak-anak mereka dengan baik dan benar.

Jangan menghukum anak karena hukuman tak memberi tahu pada anak mengenai “apa yang harus dilakukan” sebagai ganti atas “apa yang tak boleh dilakukan” kita belum bisa menjamin pola yang kita bentuk itu sudah terjadi, karena anak masih dalam taraf belajar atau latihan di sisi lain, orang tua harus rajin melakukan koreksi diri mungkin saja kegagalan anak melakukan sesuatu tugas, karena bekerja itu melebihi batasan kemampuannya. Anak

usia 3 tahun, misalnya disuruh menyemir sepatu. Tentu kita tak bisa berharap ia akan melakukan dengan baik. Atau anak umur 5 tahun belum bisa mandi sendiri boleh jadi karena sebelumnya anda tak pernah melatih si kecil mandi sendiri maka jangan katakan “sudah bisa, kok, enggak bisa mandi sendiri!! Atau melatih ia mandi sendiri.